

❑ SISTEM PEMBINAAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DAN PERMASALAHANNYA

Nilzamni Lubis

Kaur Pemeliharaan Perpustakaan Utama IAIN Jakarta

Pendahuluan

Sistem pembinaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari fungsi perpustakaan tersebut. Sistem pembinaan perpustakaan merupakan upaya sistematis dan terarah untuk meningkatkan kemampuan perpustakaan dalam melaksanakan fungsinya guna mencapai tujuan diadakannya perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda dengan perpustakaan lain.

Sistem pembinaan perpustakaan perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh perkembangan keperluan informasi penggunaannya, yaitu ilmuwan dan pengambilan kebijaksanaan. Sebaliknya keperluan informasi pengguna perpustakaan perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi subjek dari organisasi induknya. Di samping itu pustakawan perguruan tinggi dituntut pula untuk memiliki wawasan yang luas dalam menjalankan tugasnya. Tuntutan pengguna perpustakaan perguruan tinggi dapat diimbangi dengan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi yang makin canggih. Perkembangan teknologi informasi ini dapat pula merupakan masalah yang tidak ringan pemecahannya oleh pustakawan. Diperlukan ketangguhan, ketekunan, jiwa pengabdian tinggi dan upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional pustakawan untuk dapat mengatasi masalah tersebut dengan baik. Dengan demikian pengakuan dan penghargaan masyarakat pengguna kepada pustakawan akan kian meningkat.

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi tidak jauh berbeda dengan perpustakaan lainnya. Semula perpustakaan perguruan tinggi dengan mudah dapat dibedakan dengan perpustakaan lainnya berdasarkan ciri khasnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat termasuk teknologi informasi dan teknologi serta pengaruh era informasi dan globalisasi, maka ciri khas tersebut sukar dapat dipertahankan untuk hanya

berlaku di perpustakaan perguruan tinggi. Beberapa ciri khas tersebut antara lain ialah sebagai berikut :

1. Perpustakaan perguruan tinggi umumnya dibentuk oleh suatu instansi/kelembagaan yang memandang perlu dukungan perpustakaan untuk melaksanakan fungsinya. Oleh karena itu fungsi dan tujuan perpustakaan Perguruan tinggi sangat terkait bahkan ditentukan oleh organisasi induknya. Biasanya, organisasi induk membentuk perpustakaan perguruan tinggi untuk menyediakan informasi baik yang berasal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun informasi lain yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi induknya.
2. Koleksi bahan pustaka utama perpustakaan khusus erat kaitannya dengan bidang tugas dan fungsi organisasi induknya. Hal ini menyebabkan bidang cakupan subjek tidak terlalu terbatas pada bidang ilmiah tertentu. Misalnya perpustakaan pertanian koleksinya tidak terbatas hanya pada ilmu pertanian, tetapi segala ilmu pengetahuan dan teknologi sampai penerapan teknologi pertanian.
3. Perpustakaan perguruan tinggi seharusnya lebih mengutamakan pengguna dari organisasi induk karena memang dibentuk untuk melayani mahasiswa dan dosen. Walaupun demikian pengguna perpustakaan perguruan tinggi tidak terbatas pada mereka yang bekerja pada organisasi induk saja. Perpustakaan perguruan tinggi memperhatikan keperluan informasi klien atau pengguna hasil karya organisasi induk yang lainnya. Perpustakaan khusus dari lembaga penelitian pertanian misalnya tidak hanya harus melayani peneliti lingkup lembaga penelitian pertanian saja, tetapi juga pengguna hasil penelitian lainnya. Dalam era informasi dan globalisasi saat ini perpustakaan PerguruanTinggi harus pula memberikan layanan peprustakaan kepada masyarakat umum.
4. Pengguna perpustakaan perguruan tinggi umumnya tidak berada pada lokasi yang sama dengan perpustakaannya. Oleh karenanya, layanan perpustakaan seperti sirkulasi, referensi dan layanan perpustakaan yang diberikan kepada pengunjung tidaklah mencukupi untuk memenuhi permintaan penggunanya. Hal ini menyebabkan perpustakaan perguruan tinggi lebih cenderung memberikan jasa informasi dari pada jasa perpustakaan untuk pengguna utamanya. Jasa kesiagaan informasi, jasa informasi terseleksi, jasa penelusuran ilmiah dan sebagainya, adalah layanan yang tidak dapat ditinggalkan oleh perpustakaan khusus. Hal ini menjadi pendorong keharusan penggunaan teknologi informasi modern bagi perpustakaan khusus, seperti teknologi elektronika

ataupun teknologi optika. Dalam pelayanannya, perpustakaan perguruan tinggi juga perlu bekerja sama dengan perpustakaan perguruan tinggi lainnya dalam bentuk sistem jaringan informasi, baik di tingkat nasional, regional maupun internasional. Pemanfaatan layanan melalui jaringan ini lebih meningkatkan urgensi penggunaan teknologi informasi modern. Walaupun demikian, penggunaan teknologi informasi bukan lagi menjadi ciri khas perpustakaan lainnya. Kelebihan yang masih terlihat ialah bahwa perpustakaan khusus relatif lebih mudah memperoleh dukungan dari organisasi induknya untuk penggunaan teknologi informasi modern, dibandingkan dengan beberapa jenis perpustakaan lainnya.

5. Status organisasi perpustakaan perguruan tinggi tidak dapat tergantung dari kebijaksanaan organisasi induknya. Penetapan status organisasi eselonisasi perpustakaan khusus sangat tergantung dari (1) status organisasi induknya, status organisasi perpustakaan tidak mungkin dapat lebih tinggi dari status organisasi induknya, (2) peranan perpustakaan, terutama dalam memberikan dukungan informasi kepada organisasi induknya, dan (3) tugas dan fungsi perpustakaan yang ditetapkan oleh organisasi induknya.

6. Struktur organisasi perpustakaan perguruan tinggi tergantung pada status organisasinya. Makin rendah status organisasi perpustakaan perguruan tinggi juga tergantung penetapan yang dilakukan oleh organisasi induknya dan sering harus disesuaikan dengan struktur organisasi lainnya yang berada di bawah organisasi induk yang sama. Sebagai contoh perpustakaan fakultas dengan hanya dikelola seorang kepala urusan dan staf. Sehingga tidak mungkin untuk dapat melayani dan mengembangkan perpustakaan secara maksimal.

7. Perpustakaan perguruan tinggi dan fakultas seharusnya didukung oleh tenaga pustakawan yang hendaknya mempunyai dedikasi yang tinggi. Di samping itu juga harus ditunjang dengan alat pembantu yang canggih, seperti komputer, alat teknologi elektronika lainnya seperti TV, VCD. Tidak kalah pentingnya juga harus didukung oleh dana yang memadai untuk pengadaan bahan pustaka dan pelayanan terhadap peranan pengguna perpustakaan. Tidak semua perpustakaan perguruan tinggi memiliki seluruh ciri tersebut di atas, ada perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki ciri khas lain. Walaupun demikian gambaran di atas cukup memberikan indikasi tentang kemungkinan perbedaan perpustakaan perguruan tinggi dengan perpustakaan lainnya. Di samping sulitnya membedakan ciri-ciri khas bagi perpustakaan Perguruan Tinggi dibandingkan dengan

perpustakaan lainnya, lebih sulit lagi membedakan perpustakaan Perguruan Tinggi dengan pusat informasi. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa perpustakaan perguruan tinggi, pusat informasi dan dokumentasi adalah sama.

Masalah Peluang dan Tantangan

Masalah yang dihadapi perpustakaan Perguruan Tinggi pada umumnya serupa dengan yang dihadapi oleh perpustakaan-perpustakaan lainnya. Hasil review terhadap perpustakaan dan pusat informasi di negara-negara berkembang tahun 1990 dapat memberikan gambaran masalah utama yang dihadapi perpustakaan khusus. Masalah-masalah tersebut antara lain :

1. Tidak tersedianya dana yang memadai untuk membina koleksi bahan pustaka dan bahan informasi. Bahkan sering terjadi bahwa dana untuk menjalankan layanan perpustakaan dan informasi serta pemeliharaan sarananya saja kurang tersedia.
2. Jumlah dan kemampuan tenaga tidak sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Di satu pihak perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk menyediakan informasi secepat dan setepat mungkin, tetapi jumlah tenaga tidak mencukupi dan bahwa kualifikasi tenaga yang ada seringkali tidak memenuhi syarat untuk dibina kemampuannya. Hal ini juga yang menyebabkan kesulitan dalam pembinaan dan peningkatan kemampuan tenaga, baik melalui jalur formal maupun non formal.
3. Kalaupun ada tenaga profesional dalam bidang perpustakaan dan informasi, kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan tenaga profesional lainnya, baik sesama pustakawan maupun dengan pengguna perpustakaan perguruan tinggi dan pengambil kebijakan sangat terbatas. Hal ini menghambat upaya untuk memperluas wawasan pustakawan dalam rangka peningkatan kemampuannya.
4. Sering dijumpai kurangnya perhatian dan penghargaan pengguna perpustakaan pada perpustakaan perguruan tinggi serta kurangnya perhatian rumitnya pekerjaan perpustakaan dan informasi untuk melayani keperluannya. Pengguna perpustakaan adalah pekerjaan yang sangat sederhana kalau tidak dikatakan rendah dan siapapun tanpa kemampuan khusus akan dapat melakukannya. Kurangnya penghargaan terhadap perpustakaan terlihat pada kurangnya minat

pengguna datang sendiri ke perpustakaan walaupun keperluan informasinya harus dipenuhi. Di samping itu tidak jarang ditemui pengguna yang menyimpan koleksi perpustakaan tanpa batas waktu dan kalau diminta oleh pustakawan banyak sekali alasannya untuk mengelak

5. Perhatian pimpinan organisasi induk terhadap keperluan perpustakaan baik dalam dana, sarana maupun tenaga sering sangat kurang. Alokasi sumber daya untuk perpustakaan selalu diletakkan pada prioritas terbawah
6. tidak jarang masalah timbul akibat pustakawannya sendiri yang selalu merasa rendah diri bahkan merasa hasil kerjanya tidak pantas untuk ditonjolkan. Hal ini terjadi karena silau melihat hasil kerja instansi induknya. Akibatnya ialah hasil pekerjaan pustakawan tidak terlihat dan ini pula yang dapat menyebabkan kurangnya perhatian dari pimpinan organisasi induk dan pengguna perpustakaan
7. Perpustakaan sering tidak mempunyai sarana yang sangat diperlukan seperti rak buku, mesin fotocopy, mesin tulis bahkan kadang-kadang perabotan (meja, kursi) yang diperlukan untuk pengguna perpustakaan pun tidak tersedia baik dalam jumlah maupun mutu. Kadang-kadang ruangan perpustakaan dipergunakan pula sebagai ruang rapat sehingga tidak saja layanan perpustakaan yang terganggu tetapi seluruh pekerjaan perpustakaan pun terhambat.

Tentunya tidak semua perpustakaan perguruan tinggi memiliki masalah seperti yang tersebut di atas, walaupun tidak jarang dapat ditemui masalah-masalah lain dihadapi beberapa perpustakaan Perguruan Tinggi selain yang tersebut di atas.

Peluang ini memecahkan masalah tersebut sebenarnya cukup tersedia. Peluang ini bervariasi untuk satu perpustakaan dengan perpustakaan lainnya. Pada umumnya peluang ini berkaitan erat dengan upaya yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk setahap demi setahap memenuhi keperluan informasi organisasi induk dan pengguna perpustakaan yang mengarah pada keperluan koleksi yang besar sekali. Ditambah lagi dengan makin banyaknya informasi yang dihasilkan akibat pesatnya laju ilmu pengetahuan dan teknologi serta hasil-hasil pembangunan, maka rasanya tidak mungkin bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk menyediakan semua koleksi bahan pustaka yang memang diperlukan. Bukan hanya karena masalah dana yang menjadi penghambat tetapi luasnya subjek informasi dan banyaknya media dan sumber informasi cukup menyulitkan apabila suatu perpustakaan Perguruan Tinggi harus memiliki koleksi yang lengkap. Dalam hubungan

ini peluang yang ada untuk memecahkan masalah ini antara lain dengan sistem jaringan informasi pengguna teknologi baru baik teknologi elektronika maupun teknologi optika dan upaya untuk melakukan kerjasama yang lebih erat dengan unit-unit kerja lain di dalam organisasi induknya serta dengan instansi lain

Tantangan tersebut dewasa ini akan lebih mudah dijawab dengan tersedianya jabatan fungsional pustakawan, asalkan jabatan ini tidak hanya dipandang sebagai jalan untuk memberi keuntungan bagi pustakawan, tetapi harus dilihat sebagai jalan untuk meningkatkan kemampuan professional karier pustakawan.

Sistem Pembinaan

Upaya pembinaan perpustakaan perguruan tinggi dengan ciri-ciri yang telah disebutkan terdahulu dan permasalahan yang cukup besar, bukanlah sesuatu yang mudah. Masalah satu berkaitan dan saling mempengaruhi pemecahan masalah secara sekaligus dapat dikatakan tidak mungkin. Memenuhi persyaratan untuk menjadi perpustakaan perguruan tinggi yang baik juga bukan pekerjaan mudah.

Salah satu pendekatan untuk pembinaan perpustakaan perguruan tinggi dapat dilakukan dengan pendekatan sistem. Dalam hubungan ini perpustakaan perguruan tinggi secara keseluruhan dipandang sebagai suatu sistem sedangkan koleksi, dana, sarana dan komponen lainnya dipandang sebagai suatu sub sistem.

Apabila diperhatikan maka kunci keberhasilan suatu perpustakaan terletak di tangan pustakawannya, karena komponen perpustakaan lainnya tidak akan dapat bergerak tanpa ada pustakawannya. Oleh karena itu sistem pembinaan perpustakaan perguruan tinggi haruslah dimulai dengan pembinaan sub-sistem ketenagaannya, khusus tenaga pustakawan. Jumlah pustakawan tidaklah terlalu penting untuk memulai pembinaan tetapi yang terpenting ialah identifikasi pustakawan yang memiliki jiwa pengabdian tinggi, berjiwa besar dan berani menghadapi tantangan.

Dengan pustakawan yang kuat dalam kepribadiannya maka strategi unit memenangkan perhatian dari pimpinan organisasi induk dan pengguna perpustakaan dapat disusun. Dengan tenaga yang ada, upaya awal adalah memanfaatkan apa yang ada di perpustakaan untuk menyajikan layanan yang terbaik, walaupun hanya kepada pengguna yang terbatas. Pemberian layanan terbaik ini, walaupun sekecil apapun layanan perpustakaan itu akan menghasilkan paling sedikit 2 hal yakni :

12) perhatian dari pengguna perpustakaan yang kemudian akan menjadi partner pustakawan untuk merebut perhatian pimpinan organisasi induk dan (2) menumbuhkan rasa percaya diri bagi pustakawannya sendiri.

Perhatian dari pimpinan organisasi induk tidak mudah untuk dicapai. Sekali perhatian diperoleh, maka dukungan pimpinan untuk alokasi dana, sarana dan tenaga akan datang dengan sendirinya.

Rasa percaya diri pustakawan sangatlah penting. Perasaan ini akan menimbulkan upaya untuk menghasilkan layanan perpustakaan yang lebih baik dan upaya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Peningkatan kemampuan pustakawan tidak selalu harus melalui pendidikan formal apalagi mengingat terbatasnya kesempatan untuk ini serta persyaratan yang cukup berat dan sering tidak dapat dipenuhi oleh semua pustakawan.

Alternatif lain untuk memberikan layanan perpustakaan yang baik kepada penggunanya ialah dengan menjalin kerja sama dengan perpustakaan lain yang lebih kuat. Upaya kerjasama juga perlu dilakukan dengan instansi lain yang dapat mendukung kegiatan perpustakaan. Dengan kerja sama ini maka layanan kepada pengguna perpustakaan di instansi induknya dapat dilakukan dengan mempergunakan sumber daya dari perpustakaan lain.

Untuk menjalin kerja sama melalui jaringan perpustakaan dan informasi, suatu perpustakaan harus memperhatikan beberapa hal antara lain :

1. Kegiatan perpustakaan perguruan tinggi yang ingin bergabung dalam jaringan harus sesuai dengan tujuan jaringan perpustakaan dan informasi terutama yang berkaitan dengan subyek
2. Anggota jaringan memiliki sumber daya yang dapat disumbangkan kepada anggota jaringan lain
3. Anggota jaringan harus saling menguntungkan anggota lainnya. Anggota jaringan tidak bisa hanya mengharapkan bantuan anggota lainnya untuk kepentingan sendiri

Pengalaman menunjukkan bahwa partisipasi dalam jaringan perpustakaan dan informasi sangat tergantung dari kuatnya jaringan itu sendiri. Hambatan yang sering terjadi pada suatu jaringan perpustakaan dan informasi antara lain disebabkan oleh :

1. Kegiatan pokok jaringan belum secara jelas dan tegas ditetapkan oleh anggotanya.
2. Belum ada kesepakatan di antara anggota jaringan tentang sumbangan masing-masing kepada jaringan baik dalam bentuk sumber daya ataupun layanan

3. Di antara anggota ada yang belum merasakan keuntungan dalam kerjasama melalui jaringan atau adanya perasaan hanya dimanfaatkan oleh anggota lain tanpa bisa memanfaatkan sumber daya anggota lainnya
4. Kurang adanya tenaga yang kuat yang dapat bertindak sebagai koordinator yang lebih mementingkan fungsi jaringan dari pada mencari keuntungan untuk kelembagaannya sendiri
5. Anggota jaringan belum bersedia mematuhi keuntungan-keuntungan yang berlaku pada jaringan dan belum mempunyai kemampuan untuk memberikan sumbangannya.

Alternatif lain untuk memperbaiki layanan ialah dengan pemanfaatan teknologi informasi modern, paling sedikit teknologi elektronika. Bagi perpustakaan perguruan tinggi umumnya hal ini relatif lebih mudah, karena hampir semua induk organisasi perpustakaan perguruan tinggi memiliki perangkat keras. Walaupun tenaga di perpustakaan belum mampu paling sedikit di organisasinya ada tenaga yang mampu membantu penggunaannya.

Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan dalam waktu yang tidak terlalu lama, perpustakaan perguruan tinggi akan meningkatkan kemampuannya dan mendapat dukungan sumber daya yang memadai.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Layanan perpustakaan dan informasi harus sesuai dengan jenis layanan yang dikehendaki oleh penggunanya, terutam pengguna perpustakaan yang berada di instansi induknya
2. Koleksi bahan pustaka harus berorientasi pada keperluan pengguna diorganisasi induknya baik dalam subjek maupun jenisnya. Dalam hubungan ini penggunaan dana untuk pengadaan bahan pustaka harus disesuaikan dengan keperluan ini. Misalnya untuk perpustakaan perguruan tinggi di lembaga penelitian seharusnya lebih menekankan pada langganan majalah ilmiah dari pada textbook dan sebagainya
3. Layanan informasi harus lebih diutamakan dari pada layanan perpustakaan/layanan sirkulasi apabila pengguna perpustakaan khusus berada di tempat yang tersebar. Dalam hal ini diperlukan subject matter specialist.
4. Sedapat mungkin hasil kegiatan organisasi induknya dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendukung kegiatan perpustakaan, misalnya memanfaatkan publikasi dari organisasi induknya untuk bahan penukaran.

5. Perpustakaan Perguruan Tinggi harus tanggap terhadap perkembangan organisasi induknya, baik tentang tujuan yang harus dicapai oleh organisasi induknya maupun keperluan informasinya.

KESIMPULAN

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian dari organisasi induknya, sehingga pembinaannya harus disesuaikan dengan tugas dan fungsi organisasi induknya, maka perpustakaan perguruan tinggi harus memperhatikan keperluan organisasi induknya, terutama keperluan informasinya. Layanan perpustakaan dan informasi yang terbaik merupakan modal untuk mendapatkan dukungan dari organisasi induknya dan penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahrenfeld, JL Christianson and D E Special library, A guide for management. New York . Libraries Association, 1981

Dias, E J W " Special Libraries and Information Centres in Brazil" Int Library Review (190) : 21, 325-335